

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut W.J.S Poerwadarminta pola pengertian keagamaan yakni: “Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama”. Untuk itu keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksud yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹

Agama diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dalam hal ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun yang bisa hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagamaan manusia.

Dari pengertian di atas, sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:

- a. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekwensi atau pengakuan dan ketundukan.
- c. Sistem nilai (hukum/norma) yang mengatur hubungan manusia dengan lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.²

Dengan demikian jelas bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

Dalam konteks perilaku manusia beragama, sesungguhnya tidak dapat diukur dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari hukuman. Namun

¹Rara Fransiska Novearti, An-Nizom: *Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu*, no. 2 (2017), 410

² Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 3

adanya kekuatan dalam diri yang berkaitan dengan tanggungjawab untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tugas utama manusia pada Tuhan-Nya. Jika ditelusuri lebih dalam sesungguhnya adanya keinginan beribadah kepada Allah karena tidak ingin mendapatkan siksa atau suatu yang tidak menyenangkan, hanya saja kekuatan untuk menghindar dari hal tersebut diyakini sebagai ajaran agama yang harus diamalkan.

Sedangkan agama sendiri menurut Madjid mempunyai pengertian seluruh tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dengan kata lain, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan akan ada pertanggung jawaban pribadi di kemudian hari. Jadi, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga akan membentuk akhlakul karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³

Dari pengertian di atas dapat menarik kesimpulan bahwa maksud dari kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai religius.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius, baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Di lembaga pendidikan, bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan pada acara-acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, incidental, seperti adanya takziah, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan lain sebagainya.

³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 49

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan kegiatan keagamaan secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Menurut al-Attas, tujuan pendidikan (agama) Islam adalah manusia yang baik. Sementara Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.

Berbeda dengan pendapat di atas, al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan (agama) Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.⁴ Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah menanamkan kepribadian muslim pada manusia dengan cara memberikan pengetahuan serta pengalaman dan pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 205

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16

c. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena sebenarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah orang tua/keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan yang sudah ada dalam diri peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 6) **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶

d. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 2 Kudus ada beberapa macam, diantaranya; membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran dimulai, tadarus al-Qur'an, salat dhuha, membaca do'a ratibul hadad di akhir pembelajaran,

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15-16

dan ada juga jum'at khusus'.⁷ Maksud dari dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ini adalah supaya peserta didik terbiasa melakukan praktik keagamaan. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya sekedar formalitas yang mereka lakukan ketika berada di lingkungan madrasah saja, akan tetapi diamalkan pula dimanapun mereka berada dan akan terus seperti itu sepanjang hayat.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan terdiri atas kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an, yang berarti hal atau cara mendidik. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik.

Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *Education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diberlakukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁹ Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan

⁷ Berdasarkan hasil penelitian awal peneliti ketika melaksanakan PPL (Praktik Kerja Lapangan), IAIN Kudus, 2018

⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 13

⁹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3

tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya.¹⁰

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas manusia. Dalam hal ini pendidikan dilakukan terus-menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkirotul Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*mitivations*), dan keterampilan (*skills*).¹¹

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*” dan Indonesia “karakter”. Yunnani “*character*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ryan dan Bohlin mengatakan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), melakukan kebaikan (*doing the good*).¹²

Karakter dalam Perspektif Islam adalah Akhlak. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter (*akhlak*) merupakan sifat yang

¹⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendiidkan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30

¹² Sukring, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba Pressindo, 2013), 158

¹³ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 126

tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan nyata yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi, dan sudah menjadi kebiasaan.

Seiring dengan lajunya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peranan pendidikan akan menjadi semakin penting. Karena di samping kemandirian ilmu pengetahuan yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan juga memiliki peran sebagai pengarah dari lajunya perkembangan pengetahuan tersebut, sehingga hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada tidak akan merusak nilai manusia itu sendiri.

Sebagai tumpuan dasar kehidupan manusia, al-Qur'an memuat banyak sekali segi kehidupan. Banyak hal yang tercakup dalam aya-ayatnya, baik yang tersirat maupun yang tersurat, dari perikemanusiaan sampai ke berbagai bidang ilmu pengetahuan. al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam, pendidikan harus pengarah pada terciptanya manusia yang seimbang antara kehidupan di dunia maupun akhirat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S al-Qashash ayat 77 berikut :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَتْكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya*

*Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*¹⁴

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan cara guru bertoleransi, dengan hal-hal tersebut guru membantu membentuk watak/karakter dalam diri peserta didik. Menurut T. Ramli, pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berusaha membina kepribadian generasi muda.¹⁵

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikan dan dilakukan.¹⁶

Dengan mengetahui adanya karakter, seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

¹⁴ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 182-183

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 33-34

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 27

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Selanjutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap sama, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak dan karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.¹⁷

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah undang-undang Sisdiknas tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga kerkepribadian dan berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik;
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- 5) Membentuk kecerdasan emosional;
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.¹⁸

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30

¹⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 39

Lebih lanjut *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁹

Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekolah.²⁰

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.²¹

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk generasi yang tangguh, kompetitif, berakhlak

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 42-43

²⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 81

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 29

mulia, bermoral, bertolera, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai. Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²²

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak, menurut Sukanto²³, meliputi:

- (1) Kejujuran;
- (2) Loyalitas dan dapat diandalkan;
- (3) Hormat;
- (4) Cinta;
- (5) Ketidak egoisan dan sensitifitas;
- (6) Baik hati dan pertemanan;
- (7) Keberanian;
- (8) Kedamaian;
- (9) Mandiri dan Potensial;
- (10) Disiplin diri dan Moderasi;
- (11) Kesetiaan dan kemurnian; dan
- (12) Keadilan dan kasih sayang

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu;

- (a) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa,

²² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 77-78

²³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 79

- (b) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri,
- (c) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia,
- (d) Nilai-nilai manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta
- (e) Nilai-nilai manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Kemudian, dalam buku “Panduan Pendidikan Karakter” Kemendiknas merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan dalam diri siswa, berikut deskripsi ringkasnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini.²⁴

Tabel 2.1
Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
	Bertanggungjawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 32-35

	Negara dan Tuhan YME.
Bergaya Hidup Sehat	Segala Upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa

		yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cari ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai Karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri dan orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

d. Metode Pendidikan Karakter

Akhir-akhir ini para pendidik dihadapkan pada program Revolusi Mental. Harapannya adalah agar program ini dapat membentuk seseorang memiliki karakter unggul (akhlak mulia). Revolusi mental berarti melakukan pergerakan agar mental manusia berubah menjadi baik dalam waktu singkat, namun agar seseorang individu mampu mengubah karakter dengan cepat diperlukan metode yang tepat dan ditanamkan karakter baik atau sikap mental yang baik sejak dini.

Dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengurangi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Metode yang dapat membentuk anak berkarakter diantaranya adalah:

1) Sedikit pengajaran atau teori

Inti pendidikan karakter adalah perubahan perilaku, bukan kecerdasan intelegensi semata. Jadi jika pelajaran pembentukan karakter hanya berfokus pada teori, maka hanya otak saja yang terasah dengan mendapat banyak informasi sementara karakternya tidak terasah. Hal inilah yang perlu disadari bahwa pembentukan karakter memerlukan banyak waktu untuk praktik, dan sedikit waktu untuk teori.

2) Banyak peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan metode yang paling berpengaruh bagi perkembangan anak. Apa yang dilihat anak dari orang tua atau pendidik akan ditirunya. Selain itu masyarakat atau publik figur mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Karena apa yang dicontohkan oleh publik figur akan dicontoh pula. Maka dari itu orang tua, guru dan juga masyarakat (publik figur) harus mencontohkan hal-hal atau perilaku yang baik demi membina karakter baik dalam diri anak-anak.

3) Banyak pembiasaan atau praktik

Pembiasaan merupakan pengaplikasian perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Banyak hal jika dilatih akan menghasilkan karakter yang tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak adalah pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik dan lain sebagainya. Dengan banyaknya pembiasaan, maka semakin terbentuklah karakter yang kuat pada diri anak.

4) Banyak motivasi

Semangat manusia tidak selamanya akan tinggi menggebu, adakalanya ia terpuruk dan memerlukan motivasi yang membuatnya menjadi lebih kuat dan membuat semangatnya bertambah berlipat ganda. Jika motivasi diarahkan kepada hal yang baik akan membentuk individu yang memiliki karakter yang baik. Semakin banyak motivasi yang diberikan, maka semakin besar pula peluang anak menjadi individu yang berkarakter tangguh.

5) Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar. Pengawasan dari para pendidik merupakan salah satu kendali eksternal pada anak atau peserta didik untuk tetap berperilaku baik dan benar. Jika ada penyelewengan, maka perlu adanya bimbingan, arahan, dan jika perlu diberikan sanksi. Setiap orang harus siap bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, pengawasan dan

penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga karakter seseorang tetap baik dan benar.²⁵

Lebih luas lagi, Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional dalam kaitannya pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan diri siswa, menyarankan beberapa hal yang bisa dilakukan. Meliputi:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan terus-menerus dan konsisten oleh siswa setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah jam pelajaran berakhir.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan ini bersifat spontan saat itu juga, maksudnya kegiatan ini dilaksanakan pada saat terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, menjenguk teman yang sakit atau tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

c) Keteladanan

Sikap dan perilaku siswa bisa timbul karena meniru perilaku dan sikap guru dan juga tenaga kependidikan di madrasah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang lebih dewasa lainnya sebagai model, termasuk petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini, siswa akan meniru kebiasaan yang dicerminkan oleh guru dan karyawan di madrasah.

d) Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di madrasah. Misalnya meja guru dan kepala madrasah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah yang cukup, halaman madrasah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada putung rokok di madrasah.²⁶

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 24-31

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 146-147

e. Kebiasaan yang mengikis Karakter

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pendidikan karakter yang disebutkan oleh Furqan. *Pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Sedangkan Rian Sugiarto mengemukakan pendapatnya, ada 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan karakter manusia. Kebiasaan-kebiasaan tersebut antara lain:

1. Kebiasaan memperlakukan diri sendiri, seperti: meremehkan waktu, bangun kesiangan, terlambat masuk kantor, tidak disiplin, suka menunda, melanggar janji, menyontek, ngrasani, kebiasaan meminta, melayani stress, menganggap berat suatu masalah, pesimis terhadap diri sendiri, terbiasa mengeluh, merasa hebat, meremehkan orang lain, tidak sarapan, tidak terbiasa antri, banyak tidur, banyak nonton televisi, dan terlena dengan kenyamanan.
2. Kebiasaan memerlakukan lingkungan, seperti: merokok di sembarang tempat, membuang sampah di sembarang tempat, corat-coret/vandalism, asap kendaraan yang mengotori udara, jalan bertabur iklan, konsumsi plastik berlebihan, tidak terbiasa mengindahkan aturan pakai, abai dengan pohon, menganggap remeh daur ulang.
3. Kebiasaan yang merugikan ekonomi, seperti: konsumtif, pamer, silau dengan kepemilikan orang lain, boros listrik, kecandun game, tidak menyusun rencana kehidupan, tidak bisa berpikir kreatif, *shopaholic*, mengabaikan peluang.
4. Kebiasaan dalam bersosial, seperti: tidak mau membaca, jarang mendengar pendapat orang lain, nepotisme, suap-menyuap, politik balik modal, canggung dengan perbedaan, beragama secara sempit, lupa sejarah, demo pesanan/bayaran, tawuran, tidak belajar dari pengalaman, birokratif, meniru, provokatif, tidak berani berkata "tidak", berambisi menguasai, dan mengesampingkan tradisi/adat.²⁷

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 54-56

f. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan dalam membina Karakter

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Menurut para ahli faktor tersebut digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Hal-hal yang mempengaruhi faktor internal diantaranya sebagai berikut:

a) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat pada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Faktor kebiasaan memegang peran yang sangat penting dan membentuk dan membina akhlak (karakter). Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik pada dirinya.

c) Kehendak/Kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dan sungguh-sungguh untuk berakhlak, sebab dari itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut merupakan suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan

baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan memiliki jenjang kekuatan rohani.

e) **Keturunan**

Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan dapat dilihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat *jasmaniah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat *ruhanyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia adalah sebagai berikut:

a) **Pendidikan**

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informl maupun non-formal.

Betapa penting faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang yang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifetasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b) **Lingkungan**

Lingkungan dibagi dalam dua bagian.

1) **Lingkungan yang bersifat kebendaan**

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

- 2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari diri seseorang dan juga faktor dari lingkungan hidup seseorang tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian ini, baik mengenai perbedaan maupun persamaannya. Disamping itu, penelitian terdahulu juga berperan besar dalam rangka menambah informasi yang ada sebelumnya. Bahwasanya penelitian dan penulisan tentang kegiatan keagamaan dalam membina karakter siswa telah banyak diteliti, namun yang membedakannya adalah permasalahan yang diteliti, jenis dan pendekatan penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, analisis, maupun kesimpulan.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Skripsi Roif Noviyanto yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla’ul Anwar Lanbow Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”.²⁹ Skripsi ini termasuk termasuk penelitian kualitatif, Penulis menganalisis tentang pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan. Siswa dibina nilai karakternya melalui kegiatan keagamaan supaya mempunyai karakter yang melekat pada diri siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan. sedangkan perbedaannya penelitian ini terletak pada tempat penelitian, oleh karenanya hasil penelitian yang akan

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 19-22

²⁹ Roif Noviyanto, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla’ul Anwar Lanbow Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2017)

didapatkan oleh peneliti sudah pasti berbeda karena subjeknya berbeda.

2. Jurnal Fauzi Annur yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter berbasis keagamaan yang diterapkan di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa program-program yang ada di lembaga tersebut secara langsung diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam setiap pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Meski terlihat sangat sederhana, namun dengan adanya pembiasaan, kedisiplinan, tanggungjawab yang kecil dengan control yang akurat bisa menjadikan siswa memiliki karakter yang kokoh.³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pembinaan karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjeknya. Subjek penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan sekolah dasar sedangkan penelitian yang disusun oleh peneliti dilakukan di jenjang pendidikan menengah pertama.
3. Toni Syahputra, dkk, dalam jurnal yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Keagamaan pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penulis menganalisis tentang pembinaan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serang.³¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan karakter. Adapun perbedaan yang sangat jelas adalah terletak pada subjek penelitiannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Toni Syahputra dkk, dilakukan pada siswa SMK yang berbeda perkembangannya dibandingkan dengan anak remaja awal (SMP/MTs).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti benar-benar belum pernah diteliti sebelumnya.

³⁰Fauzi Annur, At-Tarbawi: “Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)”, no. 1 (2016)

³¹Toni Syahputra, dkk, Edu Religia: “Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Keagamaan pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serang”, No. 2 (2017)

C. Kerangka Berpikir

Berangkat dari kegelisahan mengenai dampak dari globalisasi dan perkembangan dunia yang serba cepat dan canggih yang menyebabkan banyak problematika akhlak dan moral bangsa yang kian menurun. Pendidikan harus membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi dan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul sesuai yang diharapkan.

Setiap lembaga pendidikan haruslah memuat kegiatan yang bisa mengembangkan diri peserta didiknya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kegiatan pengembangan diri dapat dihubungkan dengan usaha dalam membantu peserta didik memahami perlunya karakter mulia yang dikembangkan dengan pengimplementasian kegiatan keagamaan di MTs Negeri 2 Kudus, karena di lembaga tersebut terdapat permasalahan yang peneliti angkat.

Kegiatan keagamaan dalam membina karakter pada siswa dilaksanakan guna menjawab tantangan pendidikan yang mana perilaku remaja semakin menyimpang dari tuntunan yang telah diajarkan. Oleh karenanya, suatu lembaga pendidikan harusnya mempunyai sebuah kegiatan yang bisa memperbaiki perilaku yang menyimpang dari ajaran pendidikan agama Islam. Salah satu kegiatan yang bisa membina karakter siswa adalah dengan menjalankan kegiatan keagamaan seperti yang telah diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus.

Jadi salah satu unsur pembentuk karakter atau akhlak yang baik salah satunya melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah. Dengan harapan akan muncul sifat-sifat positif seperti religius, percaya diri, mental pemberani, tanggung jawab dan sifat-sifat positif lainnya. Melihat realita yang ada maka diharapkan kegiatan keagamaan yang ada diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter atau akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan ajaran agama Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

